

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

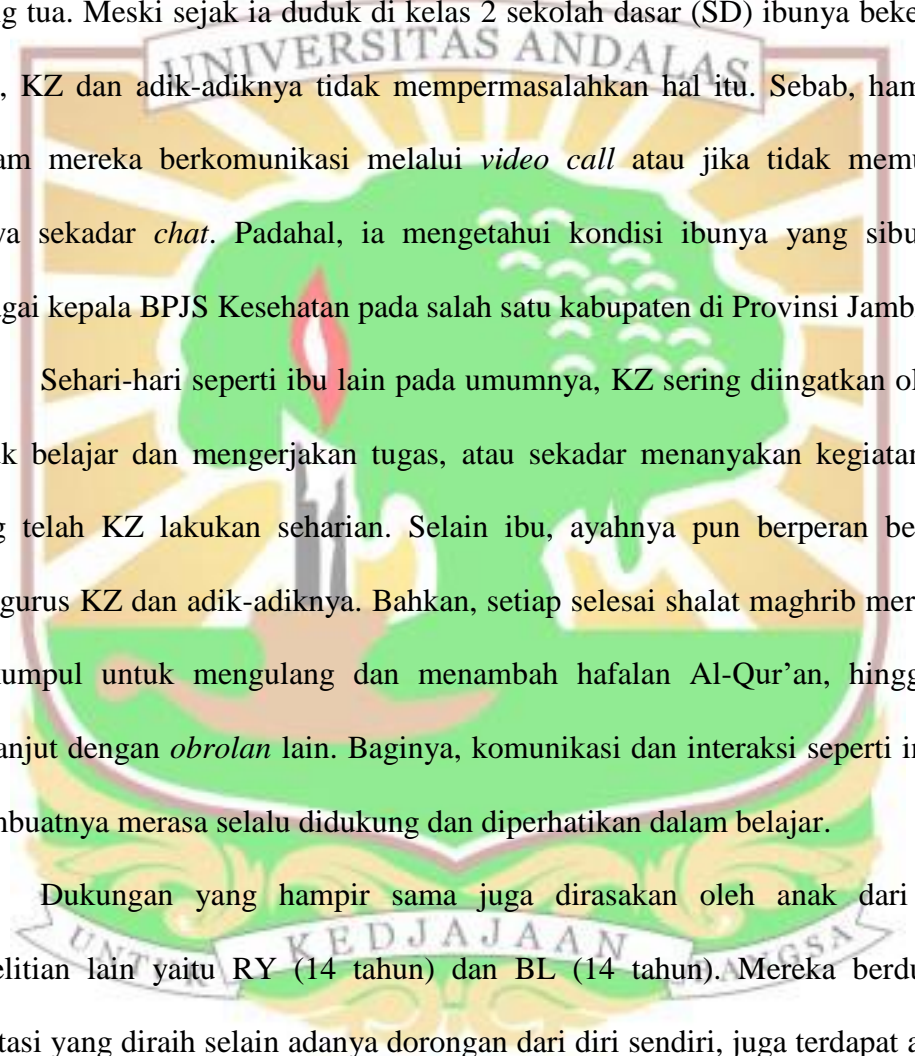
Komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang krusial bagi tumbuh kembang anak. Sebab adanya komunikasi memengaruhi bagaimana perkembangan intelegensi, mental, sikap, perilaku dan fisik anak. Komunikasi dalam keluarga yang baik akan menciptakan jalinan kasih sayang antara orang tua dan anak. Sebaliknya, jika komunikasi sudah tidak terjalin dengan baik bagaimana bisa sebuah keharmonisan tercipta dalam keluarga. Hubungan yang ada bahkan rentan terhadap konflik. Hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak, salah satunya dalam proses belajar. Terkadang anak sudah berupaya untuk giat belajar, namun karena komunikasi yang tidak baik dalam keluarga, anak kehilangan dukungan dari keluarga. Tidak jarang hal ini menjadi hambatan bagi anak dalam belajar dan mencapai prestasi.

Dukungan yang dimaksud selain dari segi fasilitas juga dari segi perhatian, motivasi dan sebagainya. Dukungan ini didapatkan melalui komunikasi yang terjalin dalam keluarga. Hal ini bisa dilihat dari KZ (14 tahun) yang orang tuanya menjadi salah satu informan penelitian. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, KZ merupakan salah satu siswa yang berprestasi di sekolah. Anak pertama dari tiga bersaudara ini memiliki berbagai prestasi, diantaranya menjadi juara 1 lomba Tahfidz Qur'an Bank Syariah Indonesia (BSI) tingkat Provinsi Sumatera Barat 2021, peringkat 6 Olimpiade Sains Nasional (OSN) matematika tingkat Provinsi Sumatera Barat tahun 2021, peringkat 3 Olimpiade Sains Nasional (OSN) matematika tingkat

Kota Padang tahun 2021, juara 3 lomba Tensai SMAN 10 Padang bidang matematika tahun 2021, dan masih banyak lagi.

KZ menuturkan bahwa salah satu hal yang membuatnya bisa mencapai prestasi itu selain giat belajar juga karena dukungan orang-orang di sekitar, terutama orang tua. Meski sejak ia duduk di kelas 2 sekolah dasar (SD) ibunya bekerja di luar kota, KZ dan adik-adiknya tidak memperlmasalahkannya hal itu. Sebab, hampir setiap malam mereka berkomunikasi melalui *video call* atau jika tidak memungkinkan hanya sekadar *chat*. Padahal, ia mengetahui kondisi ibunya yang sibuk bekerja sebagai kepala BPJS Kesehatan pada salah satu kabupaten di Provinsi Jambi.

Sehari-hari seperti ibu lain pada umumnya, KZ sering diingatkan oleh ibunya untuk belajar dan mengerjakan tugas, atau sekadar menanyakan kegiatan apa saja yang telah KZ lakukan seharian. Selain ibu, ayahnya pun berperan besar dalam mengurus KZ dan adik-adiknya. Bahkan, setiap selesai shalat maghrib mereka sering berkumpul untuk mengulang dan menambah hafalan Al-Qur'an, hingga kadang berlanjut dengan *obrolan* lain. Baginya, komunikasi dan interaksi seperti inilah yang membuatnya merasa selalu didukung dan diperhatikan dalam belajar.

Dukungan yang hampir sama juga dirasakan oleh anak dari informan penelitian lain yaitu RY (14 tahun) dan BL (14 tahun). Mereka berdua merasa prestasi yang diraih selain adanya dorongan dari diri sendiri, juga terdapat andil besar dari keluarga. Menurut mereka komunikasi yang terjalin dengan orang tua mampu menenangkan saat mereka menghadapi ujian atau lomba. Bahkan, orang tua RY selalu mengatakan kepada anaknya '*Jangan terlalu dibebankan pikiran saat ujian atau lomba, yang penting lakukan yang terbaik, kalau juara itu adalah bonus*'.


Makanya, tidak heran jika RY sejak kelas tujuh hingga kelas delapan selalu mendapatkan peringkat 1 atau 2 di kelas. Selain itu, RY juga pernah meraih ranking 4 SMAPSIC + Jr tahun 2022 bidang fisika dan harapan 2 Tensai tahun 2022 bidang fisika. Sama halnya dengan RY, BL pun mendapatkan peringkat 1 sewaktu duduk di kelas tujuh dan meraih harapan 1 Kompetisi Sains dan PAI (KSP) SMP N 1 Padang tahun 2021.

Adanya peran orang tua telah mendorong KZ, RY dan BL meraih prestasi sejak duduk di bangku SD, bahkan di antara mereka ada yang masuk ke SMP Negeri 1 Padang melalui jalur prestasi. SMP Negeri 1 Padang memang salah satu sekolah favorit di Padang. Dilansir dari Kemendikbud.go.id bahwa SMP Negeri 1 Padang menjadi sekolah yang memiliki nilai rerata Ujian Nasional (UN) tertinggi di Kota Padang tingkat SMP/MTs/SMPT negeri dan swasta pada tahun 2019 yakni 91, 67. Peringkat ini mengalahkan SMP Negeri 8 Padang yang berada pada urutan kedua yakni 90, 20 dan SMP Negeri 7 pada urutan ketiga yakni 75, 36. Data UN ini memang terakhir hanya sampai tahun 2019, sebab tiga tahun terakhir ini UN dihapuskan.

Prestasi yang diraih SMP N 1 Padang bukan hanya dari pencapaian nilai UN saja, tetapi ada bermacam-macam bidang salah satunya bidang olimpiade sains, seperti yang diraih oleh KZ, RY dan BL. Dilansir dari Padek.jawapos.com dengan judul "*SMP N 1 Padang: Sarang Prestasi dan Kebanggaan si Padang!*" menyebutkan bahwa sekolah ini telah melahirkan banyak siswa-siswi berprestasi, bahkan pada tahun 2021 di tengah kondisi yang tidak kondusif akibat pandemi Covid-19, siswa-siswi SMP Negeri 1 Padang tetap meraih berbagai prestasi, salah

satunya lomba olimpiade sains pada tingkat provinsi dan nasional.

Olimpiade sains merupakan salah satu kompetisi bergengsi tahunan di kalangan siswa-siswi SD, SMP dan SMA sederajat. Kompetisi ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa-siswi dalam penguasaan ilmu di bidang sains. Tidak heran jika stigma ‘anak yang ikut olimpiade adalah anak pintar’ melekat hingga kini. Pasalnya, kompetisi yang diadakan ini memiliki tingkat soal-soal yang rumit. Dilansir dari Carapandang.com bahwa materi yang diujikan dalam lomba-lomba olimpiade sains membuat anak berpikir kompleks dan dituntut untuk memiliki *High Order Thinking Skills* (HOTS). Lebih lanjut Wiyoko et al. (2019: 73) juga menyebutkan bahwa soal-soal yang dikeluarkan dalam olimpiade sains membutuhkan kemampuan menganalisis dan berpikir kreatif yang kuat, yang mana hal ini sangat penting dalam membentuk anak untuk memiliki *High Order Thinking Skills* (HOTS).

High Order Thinking Skills (HOTS) merupakan konsep yang awalnya terdapat dalam buku Benjamin S. Bloom, dkk yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Dalam bukunya itu, Benjamin S. Bloom, dkk menjelaskan bahwa terdapat kategori tingkat pemikiran yang disebut dengan Taksonomi Bloom. Awalnya, ide mengategorikan ini karena Konvensi Asosiasi Psikologi Amerika di Boston tahun 1948. Benjamin S. Bloom kala itu mengevaluasi soal-soal yang dikeluarkan oleh sekolah, namun hasilnya menunjukkan bahwa soal-soal tersebut hanya mengharapakan hafalan dari anak, sedangkan menurutnya kemampuan berpikir tingkat terendah adalah menghafal. Berangkat dari hal inilah taksonomi bloom dimaksudkan agar dapat memberikan klasifikasi untuk tujuan sistem pendidikan. Kemudian, dengan adanya taksonomi ini

juga diharapkan dapat memudahkan tenaga pendidik dan peneliti dalam mengevaluasi kurikulum. Adapun taksonomi bloom ini memuat tiga tujuan pembelajaran yaitu kognitif (berkaitan tentang keterampilan mental seputar pengetahuan), afektif (berhubungan dengan sikap, nilai dan perasaan) dan psikomotor (berhubungan dengan keterampilan motorik) (Bloom, 1956: 7).

Selang setengah abad kemudian taksonomi bloom pada bagian kognitif direvisi oleh Lorin Anderson, dkk tahun 2001 dalam bukunya yang berjudul *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. Dalam buku itu proses kognitif diklasifikasikan secara komprehensif menjadi enam tingkatan yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*) (Anderson et al., 2001: 66-88). Kemudian Lorin Anderson, dkk mengelompokkan kemampuan dalam menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*) ini termasuk kategori berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Adapun seseorang yang mampu dan terbiasa berpikir tingkat tinggi nantinya bisa memiliki sebuah keterampilan yang disebut dengan *High Order Thinking Skills (HOTS)*. *High Order Thinking Skills (HOTS)* atau yang biasa dikenal dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini merupakan keterampilan yang mencakup kemampuan untuk mampu berpikir logis, kritis, kreatif, metakognitif dan reflektif dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan (Sani, 2019: 2).

High Order Thinking Skills (HOTS) ini seharusnya dimiliki oleh anak agar mereka bisa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika sekolah tidak

mampu membekali anak untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi ini, maka dapat dibayangkan selepas lulus sekolah anak tidak siap menghadapi persoalan hidup yang lebih kompleks kedepannya. Oleh karena itu, beberapa tahun belakangan ini pemerintah pun mulai gencar untuk menerapkan pembelajaran yang berorientasi *High Order Thinking Skills* (HOTS). Dilansir dari Kemendikbud.go.id bahwa salah satu keterampilan yang harus siswa miliki pada abad ke-21 ini adalah kemampuan berpikir kritis dan analitis. Adapun keterampilan ini juga dibutuhkan untuk mewujudkan terciptanya ‘Generasi Emas Menuju Indonesia Emas 2045’ yang merupakan salah satu fokus pemerintah sekarang. Itu sebabnya, kurikulum yang ada sebelumnya dirombak pemerintah untuk disesuaikan agar berorientasi *High Order Thinking Skills* (HOTS). Apalagi saat ini kita sudah masuk dalam era *big data* yang telah mengubah berbagai tatanan kehidupan.

Keberadaan internet membuat anak dapat mencari informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Anak tidak hanya belajar berpatokan pada buku pelajaran di sekolah, namun bisa belajar dari berbagai sumber yang tersedia di internet. Selain itu, anak juga dapat menemukan *role model*-nya sendiri. Berbeda dengan zaman sebelumnya yang mayoritas anak menjadikan orang tua atau guru sebagai *role model*-nya, sekarang anak dapat menemukan banyak *role model*-nya sendiri melalui media. Namun di balik kemudahan itu semua, apa yang ditawarkan oleh media juga terdapat dampak negatif bagi anak. Besar kemungkinan anak dapat terpapar dan kecanduan *game online*, konten pornografi, dan sebagainya, sehingga dapat mengganggu perkembangan anak. Meskipun demikian, nyatanya saat ini sulit untuk orang tua menutup akses internet dari anak, sebab penggunaan media juga sudah menembus

ranah sekolah.

Sekolah mayoritas sudah mengajarkan anak untuk dapat belajar mandiri dan mengeksplorasi pengetahuan melalui internet. Tentu hal ini semakin menyulitkan jika orang tua mengekang anak untuk tidak boleh mengakses internet. Di sisi lain, orang tua pun tidak mungkin mengawasi anak 24 jam setiap hari, sehingga jalan satu-satunya ialah mengembalikan *remote control* itu pada anak. Disinilah perlunya *High Order Thinking Skills* (HOTS) bagi anak, agar dapat kritis memilah dan memilih informasi yang ditawarkan oleh media, sehingga kemudahan aksesnya murni mendukung kemampuan anak dari segi edukasi. Selain itu, anak juga dapat menemukan ide kreatif yang dapat mengembangkan potensi diri dan menemukan inovasi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Ferry Timur Indratno seorang konsultan dan pemerhati pendidikan sekaligus Direktur Yayasan Habisatya Yogyakarta dilansir dari Kompas.com mengatakan bahwa bagaimana pun perkembangan teknologi yang canggih sekarang, teknologi tetaplah teknologi. Teknologi tidak mempunyai fungsi mengembangkan kreativitas, sebab manusialah yang membuat teknologi. Hal ini sudah seharusnya menjadi landasan dunia pendidikan saat ini. Pendidikan abad ke-21 dituntut mendidik anak-anak agar memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk terciptanya anak-anak yang cerdas, kreatif dan bahagia. Adapun keterampilan ini bukan hanya dari sekolah saja, melainkan juga harus ditanamkan oleh keluarga sebagai lingkungan terdekatnya.

Berbicara soal keluarga, tidak sedikit orang berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis, kreatif dan hal yang cakupannya seputar kecerdasan seseorang disebabkan oleh faktor keluarga, terutama terkait genetik yang diturunkan orang tua

yang cerdas. Hal ini memang tidak bisa terelakkan karena dilansir dari Independent.co.uk menyebutkan bahwa 40%-60% kecerdasan berasal dari warisan gen. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa kecerdasan seseorang memang terdapat pengaruh cukup besar dari faktor genetik yang diwariskan orang tua, namun hal ini tidak mutlak 100% karena kecerdasan juga dapat dipengaruhi oleh hal-hal lain, seperti gizi dan nutrisi yang dikonsumsi, pergaulan, dan didikan keluarga. Lebih lanjut Plomin and Deary (2015: 98) menjelaskan bahwa warisan kecerdasan meningkat dari 20% pada masa bayi hingga 80% pada masa dewasa. Hal ini menegaskan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki anak perlu ditunjang oleh didikan keluarga sejak anak berusia muda, apalagi pada saat anak dalam masa usia sekolah.

Menurut Galvin (2016: 336) pada saat anak dalam usia sekolah, sistem keluarga terus menerus tumpang tindih dengan sistem sosial lainnya. Bahkan, keluarga dengan batasan yang kuat sekalipun juga mengalami peningkatan pengaruh dari luar. Di sekolah anak diperkenalkan ke dunia ide, keyakinan dan nilai yang lebih luas. Ditambah dengan keberadaan media, anak dapat menyerap informasi lebih luas. Tidak jarang hal ini pun berpotensi untuk anak menentang cara-cara atau ritual dalam keluarga mereka.

Pariera & Turner (2020: 1) menyebutkan bahwa salah satu kiat yang perlu dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui komunikasi antara orang tua dan anak, meski terkadang komunikasi keluarga selama masa anak sekolah cukup menantang. Apalagi komunikasi orang tua dan anak yang intensif seringkali dapat mengarah ke salah satu karakteristik pola asuh *overparenting* (Kelly dalam Burke et

al., 2018). Hal ini menjadi membingungkan lantaran salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan komunikasi, sedangkan komunikasi yang intensif juga dapat beresiko terjadinya *overparenting*. Namun menurut Galvin *et al.* (2018: 27) tidak hanya satu cara yang tepat untuk berkomunikasi dalam keluarga. Adanya keragaman bentuk keluarga, nilai-nilai budaya, pengalaman keluarga itu ikut memengaruhi cara berinteraksi dalam keluarga (Segrin & Flora, 2011: 24). Itulah sebabnya perlu berbagai pola komunikasi yang diterapkan pada karakter keluarga yang bervariasi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti pengalaman komunikasi keluarga dalam menunjang *High Order Thinking Skill* pada anak yang berprestasi seperti KZ, RY dan BL.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum banyak penelitian yang membahas seputar komunikasi keluarga yang berkaitan dengan *High Order Thinking Skill* pada anak. Padahal keterampilan ini sebetulnya juga sangat besar pengaruhnya dari keluarga. Apalagi mendalami pengalaman komunikasi setiap keluarga tentu akan lebih menarik, sebab setiap keluarga memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda-beda. Kemudian data yang didapatkan juga akan lebih bervariasi. Bahkan menurut Galvin (2015: 2) tidak ada individu yang memiliki pengalaman yang sama persis. Hal ini karena adanya pola komunikasi yang unik dalam setiap keluarga. Sebab keluarga adalah pengaruh yang sangat kuat dalam hidup kita. Dengan demikian, berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yakni **“Komunikasi Keluarga dalam Menunjang Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Anak (Studi Fenomenologi pada Keluarga Anak Berprestasi di SMP Negeri 1 Padang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yakni “Bagaimana pengalaman komunikasi keluarga dalam menunjang keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak berprestasi di SMP Negeri 1 Padang?”

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman komunikasi keluarga dalam menunjang keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak berprestasi di SMP Negeri 1 Padang.
2. Untuk mendapatkan konsep-konsep yang dimunculkan dari pengalaman komunikasi keluarga dalam menunjang keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak berprestasi di SMP Negeri 1 Padang.
3. Untuk menganalisis makna yang esensial dari pengalaman komunikasi keluarga dalam menunjang keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak berprestasi di SMP Negeri 1 Padang.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi keluarga. Kemudian, penelitian ini juga dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi mahasiswa yang ingin meneliti dengan pendekatan fenomenologi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan, menjadi masukan dan acuan bagi keluarga dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, sehingga menciptakan anak-anak yang berprestasi.

